

## PENANAMAN KARAKTER DAN KEAGAMAAN ANAK OLEH ORANG TUA ASUH PADA MTs BERBASIS PONDOK PESANTREN DI NGAWI

Fatqu Rois, M.Pd.I

IAI NGAWI

[fatqurois06@gmail.com](mailto:fatqurois06@gmail.com)

### Abstract

*Family have core element parent and child. Parents have duty to be responsible to physical and psichological needs of their children. Many needs of family make effect to take action in running the economy, even have to go to big cities for get more results. child Children are entrusted to foster parents at the expense of time together with the nuclear family. All physical facilities are fulfilled, but most of the psychological needs in the form of morality and religion are secondary. Foster parents have a very important role in fostering the character and religion of children. Especially those who have a high responsibility for the trust given by the child's biological parents. Foster parents who are religiously obedient and mature in their thoughts are able to be a substitute for the child's biological parents so that the character and religious side of the child can be controlled properly.*

**Keywords :** *Character, Religious and Foster Family*

### Abstrak

*Keluarga mempunyai unsur inti orang tua dan anak. Orang tua mempunyai tugas untuk bertanggung jawab atas kebutuhan fisik dan psikis anaknya. Kebutuhan keluarga yang banyak mengakibatkan orang tua harus mengambil langkah dalam menjalankan roda ekonomi, bahkan harus pergi ke kota-kota besar untuk mendapatkan hasil yang lebih. Anak ditiptkan kepada orang tua asuh dengan mengorbankan waktu kebersamaan dengan keluarga inti. Segala fasilitas fisik tercukupi namun kebanyakan kebutuhan psikis yang berupa akhlaq dan keagamaan dinomor duakan. Orang tua asuh mempunyai peran sangat penting dalam membina karakter dan keagamaan anak. Utamanya mereka yang mempunyai tanggung jawab tinggi akan amanah yang diberikan orang tua kandung anak tersebut. Orang tua asuh yang taat agama dan dewasa pemikirannya mampu menjadi pengganti orang tua kandung dari anak tersebut sehingga karakter dan sisi keagamaan anak dapat dikontrol dengan baik.*

**Kata kunci:** *Karakter, Keagamaan dan Keluarga Asuh*

### A. Pendahuluan

Anak adalah titipan dari Allah kepada manusia yang kiranya sudah diberi amanah untuk mendidiknya supaya menjadi manusia yang unggul nantinya. Orang tua asuh adalah mereka yang bertanggung jawab atas anak yang ditinggal ayah dan ibunya. Keberadaan orang tua kandung yang dihadapkan pada kondisi

ekonomi yang sulit, kekhawatiran mereka terhadap lingkungan yang buruk terutama dari segi moral atau ayah dan ibu meninggal dunia merupakan beberapa faktor kenapa anak harus dititipkan pada orang tua asuh. Orang tua asuh dibedakan menjadi dua yakni orang tua asuh biologis dan orang tua asuh non biologis. Orang tua asuh biologis adalah mereka yang masih ada pertalian darah dengan ayah dan ibu dari anak mereka adalah kakek, nenek atau saudara dekat. Sementara orang tua asuh non biologis adalah orang tua asuh yang tidak ada pertalian darah sama sekali mereka ini merupakan seseorang yang dipercaya orang tua kandung yang dianggap lebih mampu membimbing anaknya mempunyai wawasan luas dimasa depannya kelak baik dalam hal religious, karakter taupun intelektualitas.

Orang tua asuh yang *awam* pada teknologi dan kurangnya sinergi antara orang tua kandung mengakibatkan anak asuh bertindak seenaknya sendiri. Kadang ketika anak asuh melakukan tindakan yang menyalahi norma orang tua asuh tidak mampu memberikan hukuman yang membuat efek jera, karena mereka iba dan merasa tidak enak dengan orang tua kandung. Hal ini yang jadi pemicu awal dimana anak akan lepas kontrol dan melakukan tindakan yang melawan norma-norma sosial untuk mencari perhatian kepada lingkungan sekitar.

Psikis anak pada fase ini lebih pada mencari jati diri. Mereka akan meniru pada siapa yang mereka anggap *keren*. Alih-alih memilah milah supaya menjadi pribadi yang baik untuk kebaikan orang tua yang memberinya banyak fasilitas, mereka kadang meniru pada orang-orang yang mempunyai kebiasaan buruk. Oleh sebab itu orang tua asuh mempunyai peran yang sangat urgen untuk menjadi figur contoh yang baik bagi anak asuhnya lewat perilaku dewasanya dan taat dalam ibadahnya.

Madrasah-madrasah berbasis pondok banyak yang terletak pada pinggiran kota Ngawi. Kebanyakan anaknya berasal dari masyarakat pedesaan yang mempunyai berbagai macam variasi pekerjaan. Orang tua kandung yang ingin mengangkat perekonomian keluarganya memilih merantau ke kota-kota besar.

Orang tua ini mengirimkan uang untuk menutupi segala keperluan anaknya, hal ini kemudian tak jarang dimanfaatkan anak untuk keperluan diri sendiri bukan untuk menutupi kebutuhan sekolahnya. Pemenuhan kebutuhan dari orang tua kandung yang berlebih juga mengakibatkan anak melakukan tindakan sesuai keinginannya yang terkadang menyimpang dari tatanan keagamaan dan peraturan di madrasah. Alhasil surat pemberitahuan dari Madrasah datang kepada orang tua asuh karena adanya permasalahan yang disebabkan oleh anaknya. Adapun tujuan dari penulisan ini ada empat, Pertama untuk mengetahui bagaimana potret keseharian kehidupan orang tua asuh terhadap karakter dan keagamaan anak asuhnya. Kedua mengetahui pola-pola penanaman karakter dan keagamaan dari orang tua asuh kepada anak asuhnya. Ketiga untuk mengetahui tingkat orang tua asuh yang berhasil menanamkan karakter dan keagamaan terhadap anak asuhnya. Keempat masalah-masalah yang ditimbulkan anak asuh di madrasah serta cara menanganinya.

## **B. Metode Penelitian**

Penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yakni penelitian yang menganalisis data dengan berpijak pada kejadian kejadian yang terjadi di lapangan kemudian dikaitkan dengan teori atau pendapat yang telah ada.<sup>1</sup> Adapun metode pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan orang tua asuh, guru dan kamad. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana perilaku penanaman karakter dan keagamaan anak asuh, orang tua asuh dan lingkungan madrasah. Dokumentasi dilaksanakan untuk mendapatkan data berupa arsip-arsip yang berhubungan dengan penanaman karakter dan keagamaan orang tua asuh terhadap anak asuhnya.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

---

<sup>1</sup> Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) hlm.72

## 1. Potret Kehidupan Orang Tua Asuh Terhadap Karakter dan Keagamaan Anak Asuhnya

Orang tua asuh merupakan orang tua yang harusnya bisa mengekang berbagai pelanggaran sosial-keagamaan anak asuhnya. Orang tua asuh biasanya adalah orang yang dipercaya oleh orang tua asli untuk menjaga anaknya. Pemenuhan kebutuhan rumah tangga akan dibantu oleh orang tua asli. Orang tua asuh ini berupa kakek-nenek, kakak, saudara, dan orang panti asuhan.

Orang tua asuh harus memikirkan bagaimana cara memenuhi kebutuhan fisik dalam rumah terutama dalam hal makan, minum listrik dan berbagai fasilitas utama lainnya. Hal ini bertujuan untuk kelangsungan hidup seluruh anggota keluarga. Lingkungan keluarga adalah *lane* pertama dalam membentuk tumbuh kembang anak serta penanggung jawab pertama dalam penanaman karakter nilai dan keagamaan anak.

Hakikatnya anak dan orang tua mempunyai hubungan simbiosis mutualisme, dimana mereka tetap membutuhkan satu sama lainnya. Orang tua kandung hendaknya mengajarkan anaknya menjadi pribadi yang baik. Setiap keluarga mempunyai gaya khas dalam mendidik anak, hal ini didasarkan oleh banyak beberapa faktor, diantaranya latar belakang pendidikan, budaya, ekonomi, dan keagamaan. Jika seorang anak ditinggal oleh orang tuanya maka, psikologis anak pasti akan terganggu dan otomatis anak akan mencari pengalih perhatian untuk menutupi kekosongan kasih sayang dari orang tuanya.

Terlepas dari orang tua asuh atau orang tua kandung mereka tetap mempunyai andil yang besar dalam membentuk kepribadian anak. Masalahnya adalah rasa antara anak asuh dengan orang tua asuh tetap berbeda dengan orang tua kandungnya. Tidak jarang apabila anak mempunyai masalah maka orang tua asuh agak *sungkan* dalam memberika hukuman.

Kondisi anak yang demikian membuat mereka berada dalam zona nyaman. Anak akan berbuat sesuka hati tidak peduli terhadap lingkungan sekitar. Apalagi orang tua kandung tidak melakukan monitoring terhadap anak. Mereka akan berfikir “jika habis tinggal minta”. Sikap- sikap yang demikian menjadikan anak mempunyai pribadi yang manja dan hanya peduli pada dirinya sendiri dan acuh akan hal yang diharapkan orang tua kandungnya yaitu menjadi pribadi yang lebih baik. Setiap orang tua tentu mengharpkan anaknya mempunyai akhlaq yang baik dan tentunya berprestasi dalam pendidikannya di Lembaga formal yaitu sekolah.

Madrasah berusaha menjembatani masalah anak yang mempunyai masalah dengan orang tua asuhnya. Sudah lumrah sebagai madrasah, berusaha mewujudkan anaknya berkarakter dan mempunyai jiwa keagamaan maka MTs melakukan berbagai macam hal untuk memecahkan permasalahan ini. Kebanyakan anak yang *bertingkah* tidak sesuai norma atau peraturan dalam MTs rata-rata anak yang tinggal serumah dengan orang tua asuh serta lingkungan bermain anak yang salah.

Orang tua asuh dari anak MTs kebanyakan berada pada golongan menengah-kebawah. Para orang tua asuh ini harus berfikir dua kali bagaimana menghidupi keluarga utamanya dan anak asuhnya. Hal ini yang menjadi pemicu anak merasa bebas dan hilang kendali karena orang tua asuh yang mencari kebutuhan dalam mencukupi kebutuhan fisik dalam rumah. Sementara anak kehilangan kebutuhan psikisnya. Anak asuh yang kekurangan asupan kebutuhan psikis akan membuat banyak masalah untuk keluarganya ataupun lingkungan masyarakat. Padahal fungsi keluarga adalah membekali dan mengembangkan dengan nilai-nilai karakter dan keterampilan sehingga mampu menghadapi tantangan hidup.<sup>2</sup>

Anak yang mempunyai keluarga asuh di Madrasah bervariasi. Ada yang keluarga asuh dengan anak satu keyakinan ada pula dalam satu

---

<sup>2</sup> Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren* (Semarang: Wali Songo Press, 2007) hlm 7

keluarga berbeda keyakinan. Begitu pula tingkat perekonomian, latar belakang pendidikan dan sikap keagamaan setiap keluarga asuh berbeda. Uniknya mereka yang berada dalam satu lingkup keluarga asuh yang berbeda keyakinan tidak terlalu melakukan pelanggaran berat di Madrasah. Sebaliknya anak yang berada dalam satu rumah dengan keluarga asuhnya malah melakukan tindakan yang melanggar tata tertib madrasah.

Pacaran, merokok, dan berbagai masalah yang dilarang oleh Madrasah banyak dilakukan oleh anak yang berada dalam satu rumah dengan orang tua asuh. Kebanyakan anak yang melakukan pelanggaran adalah mereka yang tinggal bersama kakek-neneknya. Kakek-nenek yang tidak *melek* terhadap tumbuh kembang anak dan teknologi membuat anak semakin berbuat bebas untuk memenuhi keinginan anak sendiri.

Kompleksitas masalah terkikisnya nilai karakter dan keagamaan anak(anak asuh) bukan hanya dari berasal dari pola pengajaran keluarga asuh namun juga dari lingkungan sekitarnya. Pergaulan yang salah dengan anak-anak yang bermasalah juga memberikan dampak negatif bagi tumbuh kembang anak. Sikap diri sendiri yang kemudian menjadi keras kepala dan kebiasaan melakukan tindakan bebas bersama dengan temannya akan membuatnya semakin menjadi-jadi. Hasilnya anak ini akan sulit dikendalikan baik digunakan hukuman secara sosial ataupun dikekang menggunakan dalil keagamaan.

Anak yang kehilangan peran orang tuanya rentan melakukan perbuatan tercela yang dilarang oleh agama. Bukan berarti semua anak asuh memiliki sifat demikian. Nabi Muhammad merupakan anak asuh yang dibina dengan baik oleh keluarga asuh yang tepat memberikan kasih sayang serta mampu menanamkan nilai-nilai kebaikan terhadap dirinya. Sang kakek Abdul Muthalib mengajarkan cara hidup secara mandiri supaya kelak menjadi insan yang berguna. Keberhasilan beliau dalam

mendakwahkan Islam membuat beliau menjadi orang nomor satu yang paling berpengaruh di dunia.

## **2. Pola Penanaman Keluarga Asuh Nilai Karakter dan Keagamaan pada Anak**

Penanaman nilai karakter dan nilai- nilai keagamaan sejak dini merupakan hal yang sangat dibutuhkan anak untuk membuat sifat atau watak pribadinya menjadi baik. Peranan orang tua sangatlah dibutuhkan karena orang tua merupakan pendidik utama dan yang pertama bagi anak-anak mereka. Bahkan pendidikan utama yang harus diberikan kepada anak adalah penanaman nilai-nilai religius dalam rangka membentuk kepribadian anaknya kelak.<sup>3</sup>

Mulai dari orang tua lah anak- anak memulai pendidikan dalam bentuk kasih sayang kepada keluarga. Sejak anak lahir ke dunia orang tua lah yang selalu berada disampingnya dan mengajarnya, maka dari orang tua lah anak mempelajari perangai ibu atau ayahnya. Anak mulai mengenal kasih sayang yang lebih dari seorang ibu, jika ibu senantiasa berada disampingnya dan mencurahkan semua kasih sayangnya. Peran ibu sangatlah besar kepada anak daripada sang ayah, sehingga anak akan lebih sayang kepada ibunya yang pertama dikenal anak.

Peran ayah dalam kehidupan anak juga besar karena ayah merupakan sang penolong bagi kehidupan keluarga dimana ia bertanggung jawab atas nafkah bagi keluarganya. Anak akan merasa sangat sayang kepada sang ayah ketika sudah dewasa dan mampu berpikir bahwa ayahnya lah yang menjadi tulang punggung bagi kehidupan keluarganya. Meskipun peran ayah yang terkadang juga bisa membantu pembelajaran anak, tetapi berbeda dengan peran ibu yang sudah dianggap yang paling

---

<sup>3</sup> M. DJumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menengah “Tradisi Mengukuhkan Eksistensi”* (Malang: UIN Malang Press, 2007) hlm. 49

utama daripada ayah oleh anak. Ibu akan menjadi nomor satu dan ayah menjadi nomor dua dalam hal kasih sayang.

Keluarga terutama ayah dan ibu merupakan jembatan bagi sang anak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan baik. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya.<sup>4</sup> Perhatian dan kedekatan orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan anak dalam prestasi dan kesuksesannya. Anak memerlukan perlakuan yang adil dari orang tuanya, sehingga tidak ada rasa khawatir akan kasih sayang yang berbeda dari anak pertama ataupun anak kedua.

Orang tua yang pertama kali tahu bagaimana perkembangan dan perubahan yang terjadi pada anak mereka dengan melihat kepribadian dan karakter mereka. Peran orang tua mempunyai nilai yang amat besar bagi pembentukan karakter anak. Anak akan merasa terlindungi dan mendapat segala rasa kasih sayang jika orang tuanya senantiasa berada disampingnya untuk mencurahkan bentuk kasih sayang serta motivasi bagi sang anak. Lain halnya kalau orang tua kandung hidup berjauhan dari anak karena terkendala faktor tertentu misalnya, faktor ekonomi yang pas-pasan sehingga mereka harus mencari nafkah di luar kota, bahkan ke luar negeri untuk menjadi TKI ataupun TKW, ayah dan ibunya berpisah pada akhirnya mempunyai kehidupan masing-masing, atau dari salah satu orang tuanya meninggal dunia. Faktor itulah yang mengakibatkan mereka harus meninggalkan anak dengan orang tua asuh mereka, sehingga sang anak merasa kasih sayang orang tua mereka berkurang dan bahkan mereka berfikir bahwa kasih sayang orang tua kandungnya telah hilang. Mereka merasa tidak diperhatikan lagi.

Kebanyakan keluarga asuh hanya memperdulikan tentang kebutuhan fisik anak dan menomor duakan kebutuhan psikis atau jiwa anak. jika pembentukan karakter pada anak terganggu maka akan

---

<sup>4</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoris dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 80



menimbulkan perkembangan psikisnya mengarah pada hal negatif.<sup>5</sup> Keluarga asli yang mencari nafkah untuk kebutuhan anak yang diasuh oleh keluarga asuh memang fokus untuk memenuhi kebutuhan sekolah dan lain sebagainya, sehingga mereka merantau ke tempat-tempat yang lebih strategis dengan mengorbankan waktu hingga berbulan-bulan tanpa bertemu dengan anaknya. Pola- pola penanaman nilai karakter yang demikian dan tanpa adanya perhatian terhadap tumbuh kembang keagamaan anak hanya akan membuat generasi yang bermasalah dan mempunyai karakter yang terkadang menyimpang dari norma-norma yang berlaku.

Karakter anak yang diasuh oleh orang tua kandung akan berbeda dengan karakter anak yang diasuh oleh orang tua asuh. Kebanyakan dari anak yang diasuh oleh orang tua asuh cenderung mempunyai karakter yang pemalu, pemaarah, manja ,sering bermasalah, banyak permintaan, dan merasa diutamakan. Mereka merasa bahwa orang tuanya tidak memperhatikan mereka. Akan tetapi tidak semua anak yang diasuh oleh orang tua asuh mempunyai karakter seperti itu ada juga yang lebih bersikap dewasa, bersikap bijaksana, ceria, teratur dan hidup dengan baik. Mereka sudah hidup mandiri dan bisa berfikir orang tua mereka tidak bisa mengasuhnya karena suatu faktor. Padahal perhatian orang tua merupakan bahan bakar anak untuk mempunyai prestasi dan kepribadian yang baik.

Orang tua asuh mempunyai peranan yang sebenarnya juga dominan bagi kepribadian dan karakter anak. Orang tua asuh yang mencurahkan kasih sayangnya dan menanamkan nilai-nilai agama pada anak asuhnya layaknya orang tua kandungnya juga berdampak positif bagi anak. Anak akan merasa kasih sayang orang tua asuhnya juga besar walaupun tak seperti orang tua kandungnya sendiri. Dengan demikian karakter anak yang tidak baik bisa diminimalisir. Kepribadian orang tua asuh yang baik

<sup>5</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rinek Cipta, 1999) hlm 255.

juga membuat karakter anak yang baik. Kepribadian orang tua asuh yang kurang memperhatikan anak dan acuh terhadap pentingnya agama akan berdampak negatif bagi karakter anak. Anak akan merasa tanggung jawabnya sebagai orang yang beriman kepada Allah Yang Maha Esa juga akan berkurang.

Perbandingan anak asuh yang belajar di Madrasah adalah perhatian keluarga kepada penanaman karakter dan keagamaannya. Kebanyakan masalah timbul dari anak didik laki-laki yang punya keluarga asuh apatis terhadap tumbuh kembang anak. Anak-anak ini melakukan tindakan melanggar aturan-aturan madrasah mulai. Ada anak asuh perempuan yang mempunyai keluarga asuh beda paham namun tidak banyak menimbulkan masalah yang besar, yaitu anak beragama Islam dan orang tua asuh beragama non Islam. Hal ini disebabkan adanya perhatian secara keagamaan dan rasa toleransi yang sangat tinggi lewat kontak langsung atau tidak langsung dari keluarga asli (ayah/ibu) atau motivasi dari keluarga asuh.

Penanaman keagamaan terutama dalam hal sholat lima waktu harus dimulai dengan pemberian contoh dari orang tua asuh anak. Apabila orang tua asuh hanya menyuruh dan tanpa melakukan sholat mereka akan menilai orang tua asuhnya hanya pintar membual. Orang tua asuh yang memberikan contoh secara tidak langsung akan membuat anak berfikir bahwa orang tua asuhnya merupakan tokoh ideal untuk dijadikan panutan baik dalam bersikap ataupun dalam hal melaksanakan peribadatan. Istilahnya orang tua asuh melakukan perbuatan yang positif dahulu sebelum memerintahkan anak asuhnya melakukan seperti yang diperbuat orang tua asuh.

Usia anak asuh di Madrasah digolongkan menjadi remaja. Fase remaja mempunyai rentan usia 11-21<sup>6</sup> tahun yang berkaitan dengan proses

<sup>6</sup> Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya* (Bandung: Alfabeta, 2010) hlm. 30

pencarian jati diri. Anak pada fase ini juga sudah merasakan adanya kertarikan dengan lawan jenis. Mereka akan meniru gaya *style fashion* dan pemikiran dari seseorang yang menurut mereka *keren*. Permasalahannya ketika asimilasi ini diarahkan pada seseorang yang mempunyai sikap yang jelek dan rasa keagamaan rendah maka anak akan mengikutinya. Adanya teknologi semakin membuat anak rentan memiliki daya keagamaan dan karakter yang jelek karena mereka tidak mampu memfilter informasi.

Anak dengan orang tua asuh yang mempunyai agama sama yakni Islam harusnya mampu menjadi keluarga yang harmonis dan anak menjadi pribadi yang berkarakter. Orang tua asli yang mempasrahkan anaknya ke pondok pesantren berharap bahwa anaknya kelak bila berkarakter bagus dan diimbangi dengan taatnya ibadah kepada agama Islam. Orang tua asuh di pondok pesantren atau dikenal dengan nama *kyai* merupakan sosok kharismatik yang sudah jelas beribadah secara taat dan berkarakter mulia, sehingga anak asuh tidak kebingungan dalam mencari jati diri yakni bisa mencontoh kegiatan kyainya.

Pondok pesantren merupakan rumah dengan keluarga asuh yang representatif untuk menciptakan lingkungan keluarga yang edukatif-religius. Kyai bertanggung jawab mendidik atas kehidupan santrinya<sup>7</sup>. Bukan hanya sebatas mendidik secara akhlak dan keilmuan lewat apa yang pengajaran di majlis namun juga *riyadhoh* dalam setiap wirid yang dipanjatkan kepada Allah supaya generasi santri asuhannya tidak salah arah dan menjadi santri yang islami.

### 3. Klasifikasi Orang Tua Asuh

Orang tua pasti tidak menghendaki apabila anaknya di Madrasah melakukan tindakan yang melenceng dari tata aturan yang sudah ditetapkan di Madrasah. Aturan yang ditetapkan madrasah berujuan untuk

---

<sup>7</sup> Fatqu Rois dan Himatul Munawarah, *Peran Sentralistik Kiai dalam Mengembangkan Madrasah Diniyah di Era Milenial*. eJurnal Alghazali Vol 2 no.1. hlm 43

mengarahkan siswanya menjadi pribadi yang pintar dan berbudi luhur. Namun keadaan di lapangan pasti ada sebagian siswa yang melakukan perbuatan larangan-larangan Madrasah yang sudah ditetapkan.

Kenakalan siswa di madrasah kebanyakan diketahui ketika anak tersebut melakukan tindak pelanggaran baik secara ringan. Kebanyakan tindakan madrasah adalah melakukan peneguran secara langsung kepada siswa untuk menimbulkan efek jera dan tidak akan mengulangi perbuatan pelanggarannya lagi.

Orang tua asuh dan orang tua kandung dari siswa akan tahu banyak kesalahan anaknya apabila ada pertemuan wali biasanya pada waktu pembagian hasil belajar per semester. Begitu juga sebaliknya ada juga orang tua kandung amat bangga melihat prestasi yang ditorehkan anaknya ketika melihat hasil belajarnya. Madrasah berupaya menjalin kerjasama dengan orang tua supaya anaknya tidak melakukan tindakan pelanggaran yang dilarang oleh madrasah. Orang tua kandung kebanyakan merasa *shock* dengan kenakalan yang dilakukan anaknya semasa belajar di Madrasah.

Anak dengan orang tua asuh di Madrasah mempunyai 4 klasifikasi. Pertama, anak asuh tinggal di pondok pesantren. Kedua anak tinggal bersama dengan kakek/nenek atau keluarga dekat beragama Islam. Ketiga, anak tinggal dengan keluarga dekat namun beda paham, anak(anak MTs) beragama Islam sementara keluarga dekat non Islam. Keempat Anak berada dalam panti asuhan yang mempunyai lingkungan Islami.

Tipe Orang tua kandung yang sadar dengan kondisi saat ini yang rentan dengan pengaruh kenakalan remaja yang sulit dikendalikan mereka lebih memilih ‘menitipkan’ anak kandungnya di pesantren. Kiai menjadi orang tua asuh dalam pesantren dan menjadi penanggung jawab penuh terhadap tumbuh kembang baik mental, keagamaan dan fisik anak asuhnya.

Orang tua yang menitipkan kepada kiai kebanyakan lebih tenang dan ridho karena mereka percaya sosok kiai akan mengarahkan anaknya menjadi pribadi yang lebih baik. Orang tua kandung juga dapat memonitoring sejauhmana anaknya dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam pesantren dan MTs secara simultan dengan *sowan* ke rumah kiai. Apalagi kurikulum MTs dan pondok pesantren saling melengkapi satu dengan lainnya.

Tipe orang tua kandung yang meninggalkan anaknya karena kebutuhan ekonomi dan menitipkan anaknya kepada anggota keluarga dekatnya biasanya kakek/neneknya. Rentang Umur yang sudah tua dan teknologi membuat orang tua asuh kadang terlalu leluasa dalam kebebasan menggunakan *gadget* sehingga apa yang diakses anak asuh tidak terkontrol. Orang tua asuh baik nenek atau kakek kebanyakan tidak mengetahui perkembangan intelektual, psikis dan keagamaan anak asuhnya sehingga anak sangat rentan melakukan tindakan pelanggaran yang dilarang oleh Madrasah. Orang tua asuh ini lebih cenderung melihat bentuk fisik anak asuhnya contoh sehat dan berangkat serta pulang dari Madrasah. Orang tua asuh tipe ini lebih sulit diajak kompromi dengan madrasah karena merasa tidak enak hati memarahi anak asuhnya apabila ada kesalahan yang dilakukannya.

Anak asuh dan orang tua asuh yang berbeda agama. Anak asuh beragama Islam sementara orang tua asuhnya non Islam. Orang tua asuh mampu memberikan *support* baik secara materi yang berhubungan dengan kebutuhan adminitrasai Madrasah serta motivasi belajar anak asuhnya. Orang tua asuh sadar bahwa kebutuhan rohani anak asuh tidak bisa dipenuhi di dalam rumah mereka memasukkan anak asuhnya di MTs.

Anak dan orang tua asuh tinggal di Asrama panti asuhan. Anak asuh dari panti asuhan ini ada yang melakukan tindak larangan yang ditetapkan Madrasah. Alasannya beragam mulai dari masalah yang ada

dalam panti yang tidak selesai akhirnya merembet pada terlambatnya anak asuh masuk kelas. Anak asuh dari panti tidak nyaman dengan kegiatan panti asuhan akhirnya berusaha melampiaskan kekesalannya di Madrasah. Walaupun pada hakikatnya ada kegiatan panti dapat berimplikasi positif pada anak asuhnya seperti hafalan surat-surat juz 30 Al-Quran.

#### **4. Masalah Anak di Madrasah dan Upaya pencegahannya**

Lingkungan sekolah merupakan wadah kedua bagi anak untuk belajar. Siswa, guru, administrator, konselor hidup bersama dan melaksanakan pendidikan secara teratur dan terencana dengan baik.<sup>8</sup> Lingkungan sekolah berperan penting dalam meningkatkan pola pikir anak, karena disana anak bisa berkomunikasi dengan teman ataupun warga sekolah lain. Sarana dan prasarana yang menunjang juga mempengaruhi minat anak untuk belajar disekolah, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak.

Sekolah dengan sengaja dipilih orang tua untuk mempengaruhi dan membantu anak untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, serta akhlakunya, sehingga secara perlahan mengarahkan anak untuk menggapai cita-citanya yang paling tinggi. Diharapkan anak bisa menjalani kehidupan yang lebih baik daripada orang tuanya dan bisa bermanfaat bagi dirinya agama, masyarakat, bangsa , dan tentunya bagi dirinya sendiri dengan belajar di bangku sekolah.

Lingkungan bermain anak yang bisa menentukan pribadi dan karakter anak. Kalau lingkungan bermain anak adalah orang-orang yang berperilaku kurang baik, maka anak akan meniru apa yang dominan dalam lingkungan bermain mereka yang kurang baik juga. Akibatnya anak mempunyai pribadi yang melenceng dari norma dan berperilaku semaunya sendiri. Lain halnya dengan anak yang mempunyai lingkungan belajar

<sup>8</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) hlm 36

yang baik, maka anak akan meniru kebaikan dari kelompok bermain anak tersebut. Sehingga pribadi anak menjadi lebih baik.

Pergaulan anak zaman sekarang ini atau disebut juga dengan *kids zaman now*. Pola pergaulan ini anak supaya diakui kelompoknya minimal harus punya ponsel pintar yang mumpuni. Bermain game, bermain media sosial seperti Instagram, facebook dan whatsapp bahkan mampu berbelanja di *online shop*, adalah kegiatan dari model pergaulan ini. Ketika anak tidak mempunyai beberapa hal tadi maka anak akan diberi stigma jelek dan ketinggalan zaman.

Perilaku anak asuh yang mempunyai sifat malas, prestasi belajar yang rendah, hubungannya buruk dengan keluarga, guru ataupun teman-temannya itu tidak lepas dari emosi negatif yang mereka pendam. Bahkan ketika guru agama Islam meminta untuk mengerjakan praktik sholat anak yang satu rumah dengan orang tua asuh juga mengalami masalah. Perlu adanya perhatian khusus dari pihak orang tua asuh-pihak sekolah supaya anak menghilangkan berbagai sikap negatif tersebut.

Beberapa permasalahan yang dibuat anak asuh di madrasah dilatar belakangi oleh anak yang berupaya menunjukkan eksistensinya. Mereka tidak sadar bahwa apa yang mereka lakukan tidak pada tempat dan waktu yang tepat. Contoh anak apatis terhadap perintah guru misalnya tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan. supaya anak terlihat *keren* tak jarang mereka mencukur rambut dengan gaya yang dilarang oleh Madrasah. Hal lain yang dilakukan oleh anak asuh ini adalah pacaran sehingga Madrasah memberikan hukuman berupa sholat taubat yang disaksikan teman satu kelas.

Setiap masalah yang ditimbulkan dari anak tidak bisa diberi hukuman yang sama. Madrasah tetap melihat seberapa berat mereka melakukan pelanggaran. Setiap hukuman disesuaikan dengan pelanggarannya tentu dengan pertimbangan bagaimna hukuman yang

diberikan tetap bernilai positif yang mengandung arti memberikan efek jera serta mempunyai tujuan edukasi didalamnya. Seperti menulis ulang ayat Al-Qur'an, membersihkan kelas, sholat taubat, bahkan sampai pada mediasi dengan orang tua baik orang tua asli ataupun orang tua asuh. Hal yang terakhir tadi dilakukan apabila anak sudah melakukan pelanggaran yang dinilai berat oleh madrasah. Hal ini dilakukan sebagai langkah preventif dari madrasah untuk saling memonitoring anak supaya mempunyai karakter dan jiwa keagamaan yang tinggi.

#### **D. Kesimpulan**

Orang tua adalah orang paling bertanggung jawab dengan anaknya. Segala kebutuhan anak adalah kewajiban orang tua untuk memenuhinya baik kebutuhan secara materi dan rohani. Orang tua kandung yang meninggalkan anaknya kepada orang tua asuh kerap kali menjadikan anak menjadi sulit diatur dan menyebabkan masalah bagi madrasah dan keluarga. Kurangnya kontrol, terlalu mengekang dan kurangnya perhatian orang tua asuh menjadi hal-hal penyebab anak lepas kendali. Semakin orang tua asuh sadar akan kebutuhan rohani dan jasmani anaknya maka anak tersebut akan menduplikasi apa yang dilakukan oleh orang tua asuh.

Orang tua asuh sebetulnya tidak selalu menyuruh dengan verbal dalam mengarahkan anak asuhnya. Segala perbuatan dan ucapan yang positif serta akan membuat anak asuh tidak perlu berfikir dua kali bahwa orang tua asuhnya sangat *keren* sehingga anak asuhnya akan menurut dengan apa yang diinginkan orang tua asuh.

Anak dengan orang tua asuh di Madrasah mempunyai 4 klasifikasi. Pertama, anak asuh tinggal di pondok pesantren. Kedua anak tinggal bersama dengan kakek/nenek atau keluarga dekat beragama Islam. Ketiga, anak tinggal dengan keluarga dekat namun beda paham, anak(anak MTs) beragama Islam sementara keluarga dekat non Islam. Keempat Anak berada dalam panti asuhan yang mempunyai lingkungan Islami.



Anak-anak asuh yang melakukan tindak larangan di Madrasah akan mendapatkan hukuman edukatif supaya tidak melakukannya lagi. Hukumannya berupa sholat taubat, sholat muthlaq, menulis ayat alquran, hafalan surat-surat di juz 30 dan lain sebagainya. Anak asuh yang berperingkat dalam kelas akan mendapatkan hadiah supaya mampu menjadi inspirasi bagi siswa-siswa lainnya.

### **E. Daftar Pustaka**

- Ahmadi, Abu. (1999). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- DJumransyah, M dan Abdul Malik Karim Amrullah. (2007). *Pendidikan Islam Menengah “Tradisi Mengukuhkan Eksistensi”* Malang: UIN Malang Press.
- Hasbullah. (2013). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* Jakarta: Rajawali Pers.
- Purwanto, Ngalm, (2006) *Ilmu Pendidikan Teoris dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rois, Fatqu dan Himatul Munawarah, *Peran Sentralistik Kiai dalam Mengembangkan Madrasah Diniyah di Era Milenial*. eJurnal Alghazali Vol 2 no.1.
- Sukmadinata, Nana Saodih. (2013) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahfud Junaedi. (2007) *Kiai Bisri Musthafa Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren* Semarang: Wali Songo Press.
- Willis, Sofyan S., (2010) *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.